

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Buku Ajar

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut tentang apa itu buku ajar, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan tentang apa itu bahan ajar. Menurut Ali Mudlofir dalam bukunya yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar*”, menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar berisi materi pembelajaran (*instructional materials*) yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.¹⁵

Bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: (1) Bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, surat kabar atau selebaran (*leaflet*), *wallchat*, foto/gambar, model/maket. (2) Bahan ajar dengan (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *audio compact disk*. (3) Bahan ajar pandangan dengar (audio visual) seperti *video*

¹⁵ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 128.

compact disk dan film. (4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti *compact disk* interaktif.¹⁶

Dari beberapa macam jenis-jenis bahan ajar yang dijelaskan di atas, disini peneliti hanya merujuk pada bahan ajar berupa bahan cetak (*printed*) dan lebih dikhususkan lagi pada bahan cetak yang berupa buku ajar Al-Islam. Adapun penjelasan mengenai buku ajar Al-Islam akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

1. Pengertian Buku Ajar Al-Islam

Al-Islam adalah sebuah nama dari buku paket siswa yang digunakan oleh sekolah bernaungan lembaga Muhammadiyah, materi yang dipelajari yaitu mengenai Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pengertian Al-Islam jika ditinjau dari segi bahasa (*lughawi*) berasal dari kata sa-la-ma (سلم) yang berarti selamat atau damai. Kemudian pengertian Al-Islam jika ditinjau dari segi istilah berarti menerima segala perintah dan larangan Allah SWT yang terdapat dalam wahyu yang diturunkan kepada Nabi. Barang siapa yang menghadapkan wajah dan hatinya dalam semua persoalan hidup kepada Allah, maka ia adalah seorang muslim. Penerimaan dan penyerahan diri secara penuh terhadap hukum-hukum-Nya adalah merupakan syarat untuk menjadi muslim yang utuh.¹⁷ Allah SWT berfirman:

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan...*, h. 274.

¹⁷ <http://ukhuwah-i.tripod.com/sistemi.html>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2014.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً صَلَّى وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ قَلَى
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu." (QS. Al Baqarah: 208).¹⁸

Sedangkan buku ajar adalah buku yang digunakan dalam proses kegiatan belajar. Buku ajar dikenal pula dengan sebutan buku teks, buku materi, buku paket, atau buku panduan belajar. Menilik isi dan luasnya buku teks sama saja dengan buku ajar.¹⁹ Jadi buku ajar yang dimaksud identik dengan buku teks, buku paket, buku materi atau buku panduan belajar yang ada di sekolah, yang berfungsi menyimpan berbagai informasi yang diperlukan oleh para guru dan siswa.

Adapun definisi buku ajar yang lainnya dijelaskan oleh Ali Mudlofir dalam bukunya yang berjudul "*Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar*", adalah:

- a. Sumber informasi yang disusun dengan struktur dan urutan berdasar bidang ilmu tertentu.
- b. Materi pembelajaran yang disusun secara sistematis. Yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- c. Alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 32.

¹⁹ R Masri Sareb Putra, *How to Write...*, h. 11.

- d. Materi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.
- e. Segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan buku ajar adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar (primer) dan disusun oleh para pakar dalam bidangnya masing-masing. Adapun maksud dan tujuan intruksionalnya dapat dilengkapi dengan sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah sehingga menunjang suatu program proses belajar mengajar.

Buku ajar disusun dengan alur dan logika yang sesuai rencana pembelajaran, buku ajar disusun sesuai kebutuhan belajar siswa dan buku ajar disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi.

2. Peranan dan Manfaat Buku Ajar

a. Peranan Buku Ajar

Di negara-negara miskin dengan jumlah guru yang terbatas, buku ajar menjadi sangat penting dan merupakan satu-satunya sarana untuk kurikulum. Tanpa adanya buku ajar, keterampilan, konsep dan bahan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, mengakibatkan

²⁰ Ali mudlofir dan Masyhudi Ahmad, *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar*, (Surabaya: PT. Revka Petra Media, 2009), h. 152-153.

kurikulum yang akan diterapkan disekolahan tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik. Tidak adanya sumber informasi lain yang lebih luas, menjadikan buku ajar lain sebagai sumber bahan dan informasi yang amat sangat penting sekali dan sering buku ajar dijadikan satu-satunya sumber bahan dan informasi pengajaran bagi guru. Lebih-lebih, baik guru maupun siswa tidak mempunyai akses pada bahan ajar dan sumber belajar alternatif, buku ajar dijadikan satu-satunya dasar untuk pengujian dan penilaian (evaluasi).²¹

Oleh karena itu, buku pelajaran dan bahan ajar lain mempunyai dampak langsung pada apa yang diajarkan di sekolah dan bagaimana bahan itu diajarkan, sehingga pengembangan materi kurikulum merupakan hal yang sangat penting. Jadi, adanya mekanisme untuk meninjau kembali dan mengawasi kualitas bahan ajar yang dipakai di kelas dalam kaitannya dengan relevansi, muatan, pendekatan pendidikan dan efektivitas, juga untuk memastikan penyediaan bahan ajar mencerminkan kebijakan pemerintah.²²

Buku ajar haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas, terutama mengenai prinsip-prinsip yang digunakan, pendekatan yang dianut, metode yang digunakan serta teknik-teknik pengajaran yang digunakan. Buku ajar sebagai pengisi bahan haruslah menyajikan

²¹ <http://www.mailarchive.com/ppindia@yahoogroups.com/msy26683.htm>. Diakses pada 17 Februari 2014.

²² Ibid.

sumber bahan yang baik. Susunannya teratur, sistematis, bervariasi, dan kaya akan informasi. Di samping itu harus mempunyai daya tarik kuat karena akan mempengaruhi minat siswa terhadap buku tersebut, serta buku ajar itu hendaknya menantang, merangsang, dan menunjang aktivitas dan kreativitas siswa.

b. Manfaat Buku Ajar

Buku ajar merupakan alat pengajaran yang paling banyak digunakan diantara alat pengajaran lainnya. Buku ajar telah digunakan sejak manusia bisa menulis dan membaca, akan tetapi meluas dengan pesat setelah ditemukannya alat cetak. Adapun manfaat buku ajar, antara lain:

- 1) Buku pelajaran membantu guru melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.
- 2) Buku pelajaran juga merupakan pegangan dalam menentukan metode pengajaran.
- 3) Buku pelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.
- 4) Buku pelajaran dapat digunakan untuk tahun-tahun berikutnya dan bila direvisi dapat bertahan dalam waktu yang lama.
- 5) Buku pelajaran yang uniform memberi kesamaan mengenai bahan dan standar pengajaran.

- 6) Buku pelajaran memberikan kontinuitas pelajaran di kelas yang berurutan, sekalipun guru berganti.
- 7) Buku pelajaran memberikan pengetahuan dan metode mengajar yang lebih mantap bila guru menggunakannya dari tahun ke tahun.²³

Buku ajar merupakan salah satu sumber belajar yang perlu didukung dengan sumber lain seperti media cetak, elektronik, manusia, lingkungan, dan lain-lain. Karena ilmu terus berkembang, maka guru dituntut untuk mencari bahan yang baru dan meninggalkan hal-hal yang telah usang dan tidak berlaku lagi. Jadi tidak ada buku pelajaran yang lengkap atau sempurna.

3. Kedudukan Buku Ajar dalam Proses Belajar Mengajar

Pada dasarnya kedudukan buku ajar dalam hal ini adalah untuk meningkatkan proses belajar mengajar dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam agar siswa ikut berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Jika dipahami secara mendalam eksistensi buku ajar adalah untuk mengembangkan keterampilan proses belajar yang ada dalam pemikiran siswa.

Dengan demikian siswa dalam proses belajar mengajar akan senantiasa mengasah kreatifitasnya untuk memahami suatu materi pelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kita

²³ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 103.

sering menjawab pertanyaan penilik atau pengawas dengan mencari alasan atau kambing hitam tentang mengapa para siswa hanya dibiarkan Duduk, Dengar, Catat dan Hafal (DDCH) dan tidak dibiasakan untuk belajar aktif, dengan jawaban fasilitas kurang, alat-alat pelajaran terlambat dibagikan dari pusat, buku-buku bacaan kurang, materi pelajaran amat banyak sedangkan waktu yang tersedia sangat sedikit atau kurang. Akibatnya suasana dalam kelas terasa sangat membosankan dan terasa mengikat bagi siswa.²⁴

Oleh karena itu eksistensi Al-Islam sebagai buku ajar diharapkan bisa membawa perubahan bagi siswa yang awalnya hanya duduk, dengar cerita dan hafalan untuk dapat mengembangkan kreatifitasnya dan aktif dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sistem pendidikan cara belajar siswa aktif atau yang kita kenal dengan CBSA.²⁵

Dengan berpedoman pada satuan pelajaran yang telah dibuat, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendorong semua siswa aktif melakukan kegiatan belajar secara nyata. Ada beberapa ciri yang harus tampak dalam proses belajar tersebut yaitu:

- a. Situasi kelas harus merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara bebas, tapi terkendali.
- b. Guru tidak mendominasi pembicaraan, tetapi lebih banyak

7. ²⁴ Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h.

²⁵ Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 195.

memberikan rangsangan berfikir kepada siswa untuk memecahkan masalah dalam hal ini biasa disebut sebagai fasilitator.

- c. Guru harus menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi siswa, bisa berupa sumber tertulis maupun sumber manusia.
- d. Kegiatan belajar siswa bervariasi. Ada kegiatan kelompok, kegiatan individu maupun kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh semua siswa.
- e. Hubungan guru dengan siswa sifatnya harus mencerminkan hubungan manusia bagaikan hubungan bapak dan anak, bukan hubungan pimpinan dengan bawahan.
- f. Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terkait dengan susunan yang mati.
- g. Belajar diukur dan dilihat dari proses belajar yang dilakukan siswa, tidak hanya dilihat dari hasil yang dicapai siswa.
- h. Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya. Sedangkan guru harus senantiasa menghargai pendapat siswa terlepas dari benar atau salah.²⁶

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut diatas bukanlah hal yang mudah tapi perlu pengenalan teori strategi mengajar dan teori penyusunan satuan pelajaran. Oleh karena itu guru yang profesional adalah guru yang memiliki 4 aspek kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

²⁶ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 201.

B. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian prestasi belajar, peneliti akan menguraikan terlebih dahulu pengertian prestasi kemudian pengertian belajar, karena prestasi belajar merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “prestasi” dan “belajar”. Beberapa pengertian prestasi menurut para ahli adalah:

- a. Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).²⁷
- b. Sedangkan Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul “*Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*”, yang mengutip dari Masud Hasan Abdul Qahhar, bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama Nasrun berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.²⁸

²⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 910.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), cet. Ke-1, h. 20-21.

Dari kedua pengertian prestasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan untuk menyenangkan hati dan diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok dalam bidang tertentu. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi perlu perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Setelah menguraikan pengertian tentang prestasi, maka peneliti akan menguraikan pengertian belajar. Dalam memberi definisi atau batasan mengenai belajar, seseorang akan mengartikan bahwa belajar merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh sekelompok anak-anak disuatu tempat yang diajarkan oleh seorang guru. Lain halnya dengan pengertian yang diberikan oleh para ahli pendidikan mengenai pengertian belajar sangatlah kompleks. Di bawah ini akan di jelaskan beberapa pengertian tentang belajar menurut para ahli, diantaranya yaitu:

- a. Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul "*Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*", menjelaskan bahwa pengertian belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat

pengalaman dan latihan.²⁹

- b. Sedangkan Muhammad Ali dalam bukunya yang berjudul “*Guru dalam Proses Belajar Mengajar*”, menjelaskan secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.³⁰ Dengan kata lain, dari adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya akan tercipta suatu perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan sebagainya.

Dari kedua pengertian belajar yang dikemukakan di atas terdapat beberapa perumusan yang berbeda satu sama lain. Tetapi secara umum dapat peneliti simpulkan, bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang disengaja dan dapat menimbulkan atau menghasilkan perubahan dalam diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan serta kemampuan seseorang berkat pengalaman dan latihan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia dapat mengalami perubahan-perubahan pada kualitas dirinya sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita hidup dan bekerja menurut apa yang sudah kita pelajari. Belajar bukan sekedar

²⁹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), h. 28.

³⁰ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Algesindo, 2000), h. 14.

pengalaman, akan tetapi belajar itu adalah suatu proses. Karena belajar merupakan suatu proses, maka dari proses tersebut pasti akan menghasilkan sebuah hasil akhir. Jika dikontekskan ke dalam pendidikan, hasil akhir dari proses belajar itulah yang disebut dengan prestasi belajar.

Setelah mengetahui pengertian tentang prestasi dan belajar, maka peneliti memadukan pengertian tersebut menjadi pengertian prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau diperoleh berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap pengalaman dan pelatihan yang telah dilalui oleh individu dan akhirnya mengakibatkan adanya perubahan dalam diri individu tersebut. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Kemajuan yang diperoleh itu tidak saja berupa pengetahuan, tapi juga berupa kecakapan keterampilan. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran tertentu, dapat dilakukan dengan dilaksanakan tes prestasi belajar. Tes prestasi bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar. Dengan demikian, setelah terjadinya proses belajar mengajar di kelas, sebaiknya guru melakukan tes prestasi belajar untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa setelah menerima pelajaran yang sudah di ajarkan.

Setelah peneliti menjelaskan mengenai apa itu prestasi belajar, peneliti juga akan menjelaskan tentang apa itu Pendidikan Agama Islam. Disini didefinisikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan guru dalam mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³¹

Dari ketiga definisi yang telah di bahas di atas (prestasi, belajar dan Pendidikan Agama Islam), maka dapat diambil sebuah pengertian yang utuh dari prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu hasil yang telah dicapai siswa dalam menerima dan memahami serta mengamalkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru atau orang tua berupa Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah dan keluarga serta masyarakat. Sehingga anak memiliki potensi dan bakat sesuai yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmani dan ruhaninya, serta beriman dan bertakwa kepada Allah swt, memiliki solidiaritas tinggi terhadap lingkungan sekitar. Seorang pendidik, baik orang tua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah SWT terhadap pendidikan putra-putrinya. Allah SWT berfirman:

³¹ Abdul Majid, *Belajar...*, h. 13.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(At-Tahrim: 6).³²

Pendidikan Agama Islam sangatlah penting sebab dengan adanya Pendidikan Agama Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar untuk mendidik dan mengarahkan anaknya pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang luhur sesuai dengan ajaran agama Islam.

Oleh sebab itu, seyogyanya Pendidikan Agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan dengan pembinaan pendidikan di sekolah, mulai dari PAUD sampai dengan jenjang perguruan tinggi.

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Secara keseluruhan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 560.

Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya dan biasa disebut dengan ungkapan “*hablun min Allah wa hablun min an-nas*”.³³

2. Aspek-aspek Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Dalam belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut harus dikembangkan secara bersama dan terpadu. Dari aktivitas belajar inilah akan menghasilkan suatu perubahan hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Dari situ akan nampak suatu prestasi yang diberikan oleh siswa misalnya hal menerima, menanggapi dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan guru.

Siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam, memperoleh jenis prestasi yang terbangun dalam 3 aspek, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap atau nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh W.S Winkel dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pengajaran*, menurutnya aspek belajar itu meliputi 3 ranah, yaitu: a) ranah kognitif, b) ranah afektif, c) ranah psikomotorik.³⁴

Keberhasilan belajar atau bentuk perubahan tingkah laku dalam diri manusia diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu *pertama*; aspek

³³ Abdul Majid, *Belajar...*, h. 13.

³⁴ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991), h. 149.

kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. *Kedua*; aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran. *Ketiga*; aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.³⁵

Berikut ini, Zakiyah Darajat memaparkan ketiga aspek dalam hasil belajar secara rinci.³⁶

a. Aspek Kognitif

Hasil belajar ini meliputi enam tingkatan disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi dan dapat dibagi dua bagian:

- 1) Bagian pertama, merupakan penguasaan dengan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dipandang sebagai balasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks.
- 2) Bagian kedua, merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang ada. Adapun tingkatan-tingkatan belajar aspek kognitif secara rinci sebagai berikut:

³⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-1, h. 197.

³⁶ *Ibid.*, h. 153-161.

a) Pengetahuan

- Pengetahuan tentang hal-hal yang khusus seperti lambang-lambang dengan keterangan-keterangan kongkrit sebagai alat menguasai pengetahuan selanjutnya.
- Pengetahuan tentang peristilahan seperti istilah keagamaan dengan memberikan ciri-ciri, sifat-sifat dan hubungannya yang khas.
- Pengetahuan tentang fakta-fakta khusus seperti mengingat kembali berbagai peristiwa dan waktu kejadiannya, tempat-tempat penting dan hal-hal lainnya (sejarah Islam) dan sebagainya.

b) Komprehensif yaitu kemampuan untuk menyimpulkan bahan yang telah diajarkan. Hasil belajarnya meliputi:

- Kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami ayat-ayat yang berbentuk metafora, simbolisme dan sebagainya.
- Kemampuan untuk menafsirkan yaitu menyusun kembali suatu kesimpulan sehingga merupakan pandangan baru.

c) Aplikasi yaitu kemampuan menggunakan abstraksi-abstraksi dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam situasi yang khusus dan kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, meliputi:

- Menggunakan istilah-istilah agama dalam percakapan sehari-hari.
 - Kemampuan meramalkan akibat-akibat dari suatu perubahan atau pelanggaran norma-norma Islam.
- d) Analisa yaitu kemampuan menguraikan suatu bahan ke dalam unsur-unsurnya sehingga susunan ide-ide dan pikiran yang kabur menjadi jelas karena dinyatakan secara eksplisit, meliputi:
- Analisa mengenai apa yang tersirat, membedakan yang benar dan yang salah.
 - Analisa mengenai hubungan.
 - Analisa mengenai prinsip organisasi penyusunan secara sistematis.
- e) Sintesa yaitu kemampuan untuk menyusun kembali unsur-unsur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu keseluruhan yang baru, meliputi:
- Kemampuan menceritakan kembali pengalaman keagamaan baik secara lisan maupun tulisan.
 - Menyusun rencana kerja sesuai kaidah ajaran Islam.
 - Merumuskan hukum dan memecahkan masalah berdasarkan ajaran Islam.

f) Evaluasi yaitu kemampuan untuk menilai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat, meliputi:

- Mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan terhadap berbagai masalah sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
- Mampu memilih alternatif yang tepat sesuai dengan ajaran Islam.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek yang bersangkutan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa, pertumbuhan itu terjadi ketika suatu nilai yang terkandung dalam ajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.³⁷

Menurut Benjamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh M. Chabib Thoha, mentaksonomikan aspek afektif sebagai berikut:

1) *Receiving*, dengan ciri-cirinya:

- a) Aktif menerima dan sensitif (tanggap) dalam menghadapi gejala-gejala (fenomena).
- b) Siswa sadar tetapi sikapnya pasif terhadap stimulus.

³⁷ Ibid., h. 201.

- c) Siswa sedia menerima, pasif terhadap fenomena tetapi sikapnya mulai aktif.
 - d) Siswa mulai selektif, artinya sudah aktif melihat dan memilih.
- 2) *Responding*, dengan ciri-cirinya:
- a) Bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi.
 - b) *Compliance* (manut) mengikuti sugesti, dan patuh.
 - c) Sedia menanggapi atau merespon.
 - d) Puas dalam menanggapi.
- 3) *Valuing*, dengan ciri-cirinya:
- a) Sudah mulai menyusun/memberikan persepsi tentang objek/fenomena.
 - b) Menerima nilai (percaya).
 - c) Memilih nilai/seleksi nilai.
 - d) Memiliki ikatan batin (memiliki keyakinan terhadap nilai).
- 4) *Organization*, dengan ciri-cirinya:
- a) Pemilikan sistem nilai.
 - b) Aktif dalam mengkonsepsikan nilai dalam dirinya.
 - c) Mengorganisasikan sistem nilai (menjaga agar nilai menjadi aktif dan stabil).
- 5) *Characterization by a value or value complex*, dengan ciri-cirinya:
- a) Menyusun berbagai macam sistem nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya.

- b) Predisposisi nilai (terapan dan pemilikan sistem nilai).
 - c) Karakteristik pribadi atau internalisasi nilai (nilai sudah menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya).³⁸
- c. Aspek Psikomotorik

Bersangkut dengan ketrampilan yang lebih bersifat kongkrit. bentuk-bentuk hasil belajarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Ketrampilan menunjukkan kepada proses kesadaran setelah adanya rangsangan penglihatan, pendengaran atau alat indra lainnya.
- 2) Kesiapan meliputi kesiapan mental, fisik dan emosi untuk bertindak.
- 3) Respon terpinpin, yaitu langkah permulaan dalam mempelajari ketrampilan yang kompleks.
- 4) Mekanisme, yakni ketrampilan yang sudah terbiasa tetapi tidak seperti mesin dan gerakan-gerakannya dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun, khidmat dan sempurna.
- 5) Respon yang kompleks, berkenaan dengan penampilan ketrampilan yang sangat mahir. Kemahiran ditampilkan dengan cepat, lancar dan tepat.

Ketiga aspek ini harus ditanamkan kepada siswa secara maksimal dan hendaknya diberikan secara seimbang. Karena eksistensi ketiganya

³⁸ Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 30.

merupakan satu kesatuan yang utuh, jika salah satu aspek diberikan dan mengabaikan kedua aspek lainnya maka tujuan Pendidikan Agama Islam tidak akan tercapai, dimana tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan eksistensi ketiganya, sehingga siswa dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Telah peneliti uraikan di atas bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap dan terjadi sebagai hasil pengalaman atau latihan, sehingga individu memperoleh sesuatu yang baru dalam belajar.

Problema belajar Pendidikan Agama Islam atau pendidikan umum tidak hanya terbatas pada ruang lingkup sekolah saja, akan tetapi dalam keluarga, masyarakat dan adat istiadat serta keadaan geografis juga mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar seseorang. Keberhasilan belajar dan prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

Dalam proses belajar mengajar kita perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, agar dalam prosesnya dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang sebaik-baiknya.³⁹

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 132.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal (dari dalam siswa)

Faktor internal ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor Fisiologis
- 2) Faktor Psikologis

b. Faktor Eksternal (dari luar siswa)

Faktor eksternal ini dapat dikalsifikasikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor lingkungan sosial
- 2) Faktor lingkungan non sosial

Adapun penjelasan mengenai masing-masing faktor di atas adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Yang dimaksud faktor internal adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi:

1) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis ini masih dapat lagi dibedakan menjadi dua macam, yaitu: keadaan *tonus* jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi pancaindra.

a) Keadaan *Tonus* Jasmani pada Umumnya

Keadaan *tonus* jasmani pada umumnya sangatlah melatar belakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah. Dalam hubungan dengan hal ini ada dua hal yang perlu dikemukakan.

- Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan mengakibatkan kurangnya *tonus* jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Terlebih-lebih bagi anak-anak yang masih sangat mudah, pengaruh itu besar sekali.
- Beberapa penyakit yang kronis sangat mengganggu belajar itu. Penyakit-penyakit seperti pilek, influenza, sakit gigi, batuk dan yang sejenis dengan itu biasanya diabaikan karena dipandang tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan, akan tetapi dalam kenyataannya penyakit-penyakit semacam ini sangat mengganggu aktivitas belajar itu.

b) Keadaan Fungsi-fungsi Jasmani Tertentu Terutama Fungsi-fungsi Pancaindera

Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan pancainderanya. Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini, di antara pancaindera yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk mengajar, agar pancaindera anak-didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif, misalnya adanya pemeriksaan dokter secara periodik, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat, dan penempatan murid-murid secara baik di kelas (pada sekolah-sekolah), dan sebagainya.⁴⁰

2) Faktor Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam

⁴⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 235-234.

menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu, minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Demi jelasnya, kelima faktor ini akan diuraikan satu demi satu berikut ini.⁴¹

a) Minat

Minat menurut Slameto dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul *Psikologi Belajar* adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya.⁴²

Adapun minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 191.

⁴² Ibid.

b) Kecerdasan

Raden Cahaya Prabu dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa “Didiklah anak sesuai dengan taraf umurnya. Pendidikan yang berhasil karena menyelami jiwa anak didiknya”. Yang menarik dari ungkapan ini adalah tentang umur dan menyelami jiwa anak didik.⁴³

Sedangkan para ahli telah sepakat bahwa semakin meningkat umur seseorang semakin dewasa pula cara berpikirnya. Dan hal ini lebih mengukuhkan pendapat yang mengatakan bahwa kecerdasan dan umur mempunyai hubungan yang sangat erat. Perkembangan berpikir seseorang dari yang konkrit ke yang abstrak tidak bisa dipisahkan dari perkembangan intelegensinya. Semakin meningkat umur seseorang semakin abstrak cara berpikirnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar.

c) Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan

⁴³ Ibid., h. 193.

datang. Kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Adapun setiap siswa pasti memiliki bakat dalam arti potensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Secara umum bakat hampir mirip dengan intelegensi, itulah sebabnya seorang anak yang memiliki intelegensi sangat cerdas (*superior*) atau luar biasa cerdasnya (*very superior*), disebut juga sebagai *talented* atau anak bakat.⁴⁴

d) Motivasi

Motivasi adalah kekuatan atau tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan atau belajar murid. Dalam perkembangannya selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah menyenangi materi dan kebutuhan masa depan siswa yang bersangkutan. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa

⁴⁴ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 131-133.

yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan konkrit motivasi ekstrinsik yang mendorong siswa untuk belajar. Kekuatan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal akan menyebabkan siswa kurang bersemangatnya dalam melakukan proses pembelajaran materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.⁴⁵

e) Kemampuan Kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

Ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi ...*, h. 137.

dilakukan lewat indranya, yaitu indra penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium, menurut Slameto dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul *Psikologi Belajar*.

Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh di masa yang lampau. Terdapat dua bentuk mengingat yang paling menarik perhatian, yaitu mengenal kembali (*rekognisi*) dan mengingat kembali.

Sedangkan berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan yang disertai dengan sikap pasif dari subjek yang berpikir. Perkembangan berpikir seseorang anak bergerak dari kegiatan berpikir konkrit menuju berpikir abstrak. Perubahan berpikir ini bergerak sesuai dengan meningkatnya usia seorang anak.⁴⁶

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kondisi lingkungan di sekitar siswa, yang terdiri dari dua macam,⁴⁷ yaitu:

1) Faktor Lingkungan Sosial, meliputi:

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi...*, h. 202-204.

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi...*, h. 137-138.

a) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah seperti guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan diskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

b) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan belajar ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau menjamin alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimiliki.

c) Lingkungan keluarga

Keluarga adalah pemberi pengaruh pertama pada seorang anak. Dalam keberhasilan belajarpun siswa banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Sifat-sifat orang tua, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi

dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

2) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor ini boleh dikatakan juga tak terbilang jumlahnya, misalnya: keadaan udara, suhu, cuaca, waktu (pagi, atau siang, ataupun malam), tempat (letaknya, pergedungannya), alat-alat yang dipakai untuk belajar (seperti alat tulis-menulis, buku-buku, alat-alat peraga, dan sebagainya).

Semua faktor yang telah disebutkan di atas itu, dan juga faktor-faktor lain yang belum disebutkan harus kita atur sedemikian rupa, sehingga dapat membantu (menguntungkan) proses/perbuatan belajar secara maksimal. Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat-syarat seperti tempatnya tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai, lalu bangunan itu harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam ilmu kesehatan sekolah, demikian pula alat-alat pelajaran harus seberapa mungkin diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan pedagogis.⁴⁸

⁴⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi...*, h. 233.

C. Pengaruh Buku Ajar Al-Islam Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa

Pada sub bab ini peneliti akan mangkaji tentang apakah Al-Islam sebagai buku ajar siswa dapat dikatakan berhasil dengan efektif sebagai sarana penunjang prestasi belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Sebelum membahas sejauh mana buku ajar Al-Islam dapat dikatakan berpengaruh efektif terhadap prestasi belajar siswa. Peneliti akan membahas terlebih dahulu tentang bagaimana buku ajar Al-Islam dapat dikatakan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Buku ajar Al-Islam dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa jika buku tersebut dibaca atau dipelajari dengan baik oleh siswa. Tetapi agar buku tersebut benar-benar dibaca atau dipelajari dengan baik, maka perlu di adakan suatu pembiasaan. Sebab dengan adanya pembiasaan untuk belajar materi pelajaran yang ada dalam buku itu maka dengan tanpa disengaja atau disadari pengetahuan siswa akan bertambah dan akan tertanam kuat dalam ingatan siswa. Sebab pembiasaan akan terus berpengaruh terhadap pembentukan watak sampai hari tua.⁴⁹

Mnurut Hillhard dan Bower menyatakan bahwa jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilihat atau digunakan maka eksistensi perilaku tersebut akan semaki kuat. Sebaliknya jika perilaku tidak sering digunakan maka akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun

⁴⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 165.

(berkurang).⁵⁰ Begitu juga dengan pengetahuan siswa, apabila sering digunakan yakin dengan membaca materi yang ada di dalam buku atau sumber-sumber lain yang terkait dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam maka dengan pembiasaan tersebut akan memperkuat ingatan siswa terhadap apa yang telah dipelajari. Sehingga pada waktu ulangan harian atau ulangan akhir semester, akan dengan mudah untuk mengulang kembali pelajaran yang ada, dengan demikian siswa akan mendapatkan sebuah prestasi yang baik.

Tetapi jika siswa tidak mempelajari buku tersebut, maka perlu adanya suatu ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*). Sebab tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan.⁵¹ Dan pengajaran atau penguatan adalah sebagai faktor terpenting dalam proses belajar.⁵²

Oleh karena itu, jika siswa mau membaca dan mempelajari terlebih dahulu materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru di sekolah, maka perlu diberikan pujian atau nilai plus (tambahan) untuk memberikan motivasi pada diri siswa dan bagi yang tidak mau belajar diberikan suatu hukuman. Hal tersebut untuk memberikan penguatan pada diri siswa atas apa yang telah mereka lakukan. Dengan begitu siswa akan termotivasi untuk membaca dan

⁵⁰ Mudzakir, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 42.

⁵¹ Dalyono, *Psikologi...*, h. 30.

⁵² *Ibid.*, h. 33.

mempelajari materi pelajaran sebelum berangkat ke sekolah karena adanya ganjaran yang diberikan berupa penilaian tambahan.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana buku ajar dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar PAI siswa. Disini penulis akan mengkaji lebih dalam tentang apa yang dimaksud dengan buku ajar.

Seperti apa yang telah diuraikan pada bab 2 sub bab 1 tentang pengertian buku ajar. Al-Islam adalah nama dari sebuah buku pelajaran khususnya dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Adapun materi yang ada dalam buku Al-Islam meliputi: aspek aqidah, akhlak, ibadah dan Al-Qur'an. Oleh karena itu dengan adanya buku ajar ini diharapkan dapat mempermudah siswa untuk mempelajari materi yang ada dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Yakni dengan membaca isi materi yang ada dalam buku dan mengerjakan beberapa soal latihan. Dengan demikian siswa tidak perlu repot-repot membuat catatan atau rangkuman dari tiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang telah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Dari uraian di atas dapat diketahui bagaimana buku ajar tersebut bisa berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Karena materi yang ada dalam buku tersebut disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, isi materi disesuaikan dengan kondisi nyata yang banyak dialami oleh siswa dengan harapan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi

menyenangkan sehingga siswa akan mendapatkan hasil prestasi yang memuaskan.

Setelah mempelajari buku Al-Islam dengan baik, maka pengetahuan siswa akan bertambah dan akan terpatrit dengan baik dalam ingatan siswa. Dengan begitu apabila diadakan tes atau ulangan harian siswa mampu mengkonstruksi kembali pengetahuan yang telah diperolehnya. Bila siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya dengan baik, maka siswa akan mampu mengerjakan soal-soal ulangan dengan baik pula. Dengan begitu siswa akan memperoleh nilai yang baik, sehingga prestasi siswa pun akan menjadi baik.

Kita ketahui bahwa dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal dan eksternal. Sedangkan buku Al-Islam tergolong dalam faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar. Oleh karena itu buku Al-Islam merupakan faktor pendorong dari luar yang berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata "*hupo*" (sementara) dan "*thesis*" (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya. Kemudian para ahli menafsirkan arti hipotesis

adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Atas dasar definisi tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.⁵³

Ada dua jenis pembagian hipotesis yang lebih muda dimengerti dan dipakai dalam berbagai penelitian, yaitu:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nol juga sering disebut dengan hipotesis statistik, yaitu hipotesis yang diuji dengan statistik. Hipotesis ini mempunyai bentuk dasar atau memiliki *statement* yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y yang akan diteliti, atau variabel independen (X) tidak mempengaruhi variabel dependen (Y).⁵⁴ *Statement* konkritnya dalam penelitian ini adalah tidak ada pengaruh antara buku ajar Al-Islam terhadap prestasi belajar PAI siswa.

2. Hipotesa Alternatif (H_a)

Lawan dari hipotesis nol adalah hipotesis alternatif. Hipotesis alternatif dapat langsung dirumuskan apabila ternyata pada suatu penelitian, hipotesis nol ditolak. Hipotesis ini menyatakan ada hubungan, yang berarti ada signifikansi hubungan antara variabel independen (X) dan

⁵³ Sofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 65.

⁵⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 85-86.

variabel dependen (Y).⁵⁵

Sebagai hipotesis yang berlawanan dengan hipotesis nol, maka hipotesis ini disiapkan untuk suatu kecenderungan menerima *statement*-nya atau kebenarannya. Dalam penelitian ini hipotesis alternatifnya adalah ada pengaruh antara buku ajar Al-Islam terhadap prestasi belajar PAI siswa.

⁵⁵ Ibid., h. 86.